

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teks-teks hadis banyak yang menggunakan majaz (kiasan atau metafora). Sebab Rasul adalah orang Arab yang menguasai *bala>ghah* (retorika). Rasul menggunakan majaz untuk mengungkapkan maksudnya dengan cara yang sangat mengesankan.

Dalam teori pemaknaan hadis, dikenal makna hakiki dan makna majazi. Makna hakiki berarti memaknai teks hadis apa adanya, atau dengan kata lain memaknai teks hadis secara tekstual. Sedangkan majazi, memaknai sebuah kata bukan pada arti kata itu sendiri. Tetapi, ada makna lain yang masih memiliki kaitan (*'alaqah*) dan sebuah kondisi (*qari>nah*) yang menunjukkan kata itu tidak dimaknai arti sebenarnya. Banyak ulama yang memberikan definisi, salah satunya adalah sebuah lafaz yang dipakai bukan pada makna sebenarnya. Karena ada *'alaqah* (hubungan) disertai dengan *qari>nah* (sikon) yang menunjukkan pada tidakbisanya dimaknai secara makna sebenarnya.¹

Adapun yang termasuk majaz adalah *majaz lughawi>*, *aqli>*, *isti'a>rah*, *kina>yah* dan berbagai ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual atau pun kontekstual.

¹Ahmad al-Hasyimi, *Jawa>hir al-Bala>ghah* (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 231; Imam Akhdhari, *Ilmu Balaghah Terjemah Jauhar Maknun* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993), 140.

Termasuk di dalamnya, percakapan imajiner yang dinisbahkan kepada bintang-bintang, burung-burung, benda-benda mati serta makna-makna abstrak tertentu. Majaz juga mencakup perlambangan atau tamsilan, dan tidak boleh dianggap sebagai bentuk kebohongan. Ungkapan majaz terdapat baik dalam hadis-hadis yang bersifat normatif maupun yang merupakan sumber hukum.

Ada dua golongan ulama dalam memandang majaz ketika dipakai untuk memaknai suatu hadis. *Pertama*, berpendapat bahwa kalau sebuah kata bisa dimaknai apa adanya, maka tidak perlu digunakan majaz. Sementara golongan yang lain, misal menurut Yusuf al-Qaradawi, pemahaman berdasarkan majaz terkandung merupakan suatu keharusan, karena jika tidak, orang akan tergelincir dalam kekeliruan. Untuk hadis yang tidak bisa dipahami secara tekstual, maka bisa dilakukan takwil terhadapnya. Upaya takwil harus didukung oleh suatu alasan yang kuat. Jika tidak, maka penakwilan tersebut harus ditolak, begitu juga penakwilan yang dipaksakan. Sedangkan pemahaman hadis yang hanya sesuai dengan susunan lahiriahnya atau tekstualnya saja pun harus ditolak, jika bertentangan dengan konklusi akal yang jelas, atau hukum syariah yang benar, atau pengetahuan yang pasti, atau kenyataan yang meyakinkan.² Begitu juga apa yang dipertanyakan oleh M. Syuhudi Ismail, “Apakah memahami secara takwil terhadap *matan* hadis Nabi untuk *matan* tertentu dilarang oleh agama?”³ Dengan demikian, ada yang *tasyaddud* dalam menggunakan teori majaz dalam

²Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 175-176.

³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 156.

memaknai hadis, dan di sisi lain ada yang *tasa>hul* dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Dan tidak dijumpai pendapat yang mengatakan pintu majaz ditutup rapat.

Menutup pintu majaz dalam memahami hadis dan hanya membatasi pada makna asli menurut susunan kata-kata dalam *nash*, seringkali menghambat para cendekiawan saat ini dalam memahami sunnah, bahkan dalam memahami Islam. Mereka seringkali dirasuki keraguan tentang kebenaran pemahaman Islam apabila mengartikan ucapan menurut zahirnya. Namun pada saat yang sama mereka mendapatkan apa yang dapat mengenyangkan kerakusan dan sesuai dengan keilmuan mereka dalam majaz. Bahkan mereka tak perlu keluar dari logika bahasa dan kaidah-kaidah agama.⁴

Begitu pula yang dilakukan sebagian musuh-musuh Islam, yang seringkali menggunakan makna-makna asli (hakiki) sebagai bahan untuk mengolok-olok berbagai pengertian Islam, lalu menghapusnya dari kancan ilmu modern dan pola pemikiran kontemporer.

Perbedaan ulama dalam *tasyaddud* dan *tasa>hul*-nya mereka dalam mengaplikasikan majaz dalam memaknai hadis, bisa kemungkinan dilatarbelakangi oleh akibat atau implikasi majaz pada makna sebuah hadis. Tidak hanya berbeda dalam maksud sebuah hadis, bahkan ada juga ulama yang memalsukan hadis, dan yang lain mensahihkannya. Salah satu contohnya adalah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang menyatakan:

ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر
يقول من يدعوني فأستجيب له من يسألني فأعطيه من يستغفرني فأغفر له

⁴Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Kita Bersikap terhadap Sunnah*, ter. Kathur Suhardi (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), 220.

Tuhan kita (Allah) *Taba>raka wa Ta'a>la>* setiap malam turun ke langit dunia pada saat malam di pertiga akhir; (Allah) berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doanya itu; barangsiapa yang meminta (sesuatu) kepada-Ku, niscaya Aku memberinya; (dan) barangsiapa minta ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunya.⁵

Ulama yang memahami petunjuk hadis secara tekstual berpendapat bahwa matan hadis tersebut berkualitas lemah (*dla'i>f*), bahkan palsu. Sebab Allah digambarkan sebagai naik-turun ke langit dunia. Itu berarti, Allah disamakan dengan makhluk. Padahal, *matan* hadis tersebut berkualitas sahih bila dipahami secara kontekstual.⁶ Dengan kata lain, apabila hadis di atas dimaknai secara apa adanya atau hakikinya, maka hadis itu dinilai lemah bahkan palsu. Tetapi berbeda dengan ulama yang mengartikannya dengan pendekatan majaz. Pengguna teori majaz cenderung mensahihkan hadis ini.

Kandungan *matan* hadis di atas dikritik oleh Sayyid Salih Abu Bakar dan dinyatakan sebagai hadis palsu. Pendapatnya itu dikemukakannya dalam kitab yang disusunnya yang berjudul *al-Adwa' al-Qur'a>niyyah fi Ikhtisa>h al-Aha>di>s al-Isra>iyyah wa Tathi>r al-Bukha>ri> minha*, sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail.

Argumen as-Sayyid Salih Abu Bakar yang menilai bahwa hadis yang dikutip di atas berkualitas palsu cukup banyak. Menurut pendapatnya, kandungan *matan* hadis tersebut bertentangan dengan berbagai ayat Alquran, yakni surat Yaasiin [36]: 81, An-Nuur [24]: 35, Al-Baqarah [2]: 24, Qaaf [50]: 16, Al-Mujaadilah [58]: 7, Al-An'aam [6]: 18, dan Al-Mu'min [40]: 19. Menurutnya,

⁵Muhammad bin Ismai>l al-Bukha>ri>, *al-Jami>' al-Shahi>h al-Mukhtashar*, Juz 1 (Beirut: al-Yama>mah, 1987), 384; Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz II (Beirut: Da>r al-Jail, t.t.), 175.

⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 20.

kesalahan fatal *matan* hadis itu adalah pernyataan yang mengatakan bahwa Allah itu naik dan turun. Kalau Allah naik dan turun berarti Allah itu bergerak dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Hal itu sangat bertentangan dengan Kemahasucian Allah dan bertentangan dengan ayat-ayat tersebut di atas. Kata al-Sayyid Salih, Allah meliputi segala tempat; dan dalam mengabulkan doa hamba-Nya, Allah tidak menunggu saat malam atau siang. Allah tidak sama dengan alam.⁷

Menurut M. Syuhudi Ismail, kata *yanzil* perlu dilakukan takwil. Karena kata itu bersifat majaz. Al-Baidawi (wafat 685 H/ 1286 M) menyatakan bahwa yang dimaksud kandungan *matan* hadis tersebut adalah rahmat Allah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Allah turun ke langit dunia adalah rahmat Allah yang melimpah untuk manusia.⁸

Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, orang-orang yang menolak kesahihan hadis riwayat al-Bukhari (dan Muslim) di atas adalah orang-orang dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah. "Sungguh mengherankan," demikian kata Ibnu Hajar. "Mereka itu melakukan takwil terhadap ayat-ayat Alquran. Tetapi menolak menggunakan takwil terhadap hadis. Sikap mereka itu mungkin dirorong oleh kebodohan mereka atau mungkin karena sikap keras kepala mereka."⁹

Dari paparan di atas, sangat jelas sekali inti permasalahannya, yaitu, penggunaan majaz sangat berpengaruh terhadap pemaknaan hadis, ketika diterapkan sebagai alat pemaknaan. Hadis yang *matan*-nya dinilai *dlai>f*, masih

⁷Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 155.

⁸Ibid., 157.

⁹Ibnu Hajar, *Fath al-Ba'ri*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), 30.

bisa disahihkan dengan bantuan pemaknaan secara majaz. Di sini majaz bisa menjadi solusi untuk memaknai hadis-hadis yang telah diklaim sebagai hadis lemah bahkan palsu karena dianggap bertentangan dengan logika, hadis yang lebih sahih, sejarah atau bahkan Alquran. Dengan majaz tersebut, kejanggalan itu bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan sama sekali. Sehingga hadis yang tadinya ditolak (*mardu>d*) bisa diterima (*maqbu>l*) dan dijadikan *hujjah*.

Jadi, implikasi majaz dalam pemaknaan hadis ini sangat penting dan menarik untuk dikaji lebih spesifik dan komprehensif. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, akan dibahas secara spesifik dan komprehensif kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi>r* yang diduga mengandung peluang untuk dimaknai secara majaz. Karena Nabi tidak pernah memberi tahu bahwa hadis ini harus dimaknai secara majaz atau hakikinya. Oleh karenanya keterampilan dan kreatifitas pembacalah yang diharapkan besar untuk memaknainya sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, implikasinya terhadap makna hadis, yang tentu berbeda dengan mereka yang memaknainya secara hakiki.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, maka bisa dilakukan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan persepsi ulama tentang peran majaz dalam pemaknaan hadis.
2. Otentisitas *matan* hadis-hadis Nabi yang mengandung kemungkinan dimaknai secara hakiki dan majaz (*mutasya>bihat*).
3. Makna majaz dalam pemaknaan hadis beserta implikasinya.

Dari identifikasi di atas, agar bahasannya lebih spesifik dan komprehensif, permasalahan hanya dibatasi pada makna majaz dalam pemaknaan hadis beserta implikasinya, khususnya kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi>r*. Penting pula sebagai perbandingan, pendapat-pendapat yang memaknai hadis tersebut dengan makna hakikinya. Dengan kata lain, dampak-dampak apa yang muncul jika sebuah teks hadis dimaknai dengan teori-teori majaz. Tentunya hal ini akan bisa dilakukan ketika dilakukan perbandingan dengan makna hakikinya.

C. Rumusan Masalah

Setelah masalah telah diidentifikasi lalu dibatasi supaya pembahasan tidak meluas, maka perlu untuk dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan memahami hadis dengan makna majaz?
2. Bagaimana teori majaz berpengaruh pada pemaknaan kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi>r*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah, sebagaimana yang dirumuskan di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan ketentuan memahami hadis dengan makna majaz.
2. Untuk menjelaskan implikasi majaz dalam pemaknaan kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi>r*.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal:

1. Secara teoritis, mampu memberikan kontribusi pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu *Ma'a'ni al-Hadi'at*, khususnya dalam metode pemaknaannya.
2. Secara praktis, memberikan kesadaran dan kemampuan bagi pembaca untuk melakukan pemaknaan terhadap hadis-hadis Nabi dengan menggunakan teori-teori majaz, sehingga tidak mudah men-dla'i>f-kan, memalsukan, atau bahkan menolak hadis.

F. Penegasan Judul

Supaya jauh dari kekeliruan dalam memahami judul penelitian, dan untuk mempertegas penafsiran terhadap pokok bahasan penelitian yang berjudul *Makna Majaz Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabi'r Li Al-Tabara'ni* ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul, melalui pendekatan linguistik, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

Makna :

Majaz : Secara bahasa, berarti kata yang digunakan bukan pada tempatnya yang seharusnya, karena ada hubungan (*'alaqah*) beserta situasi-kondisi (*qari'nah*) yang mencegah dimaknai secara hakiki.¹⁰

Yamass :

Hadis : Secara bahasa berarti baru. Secara istilah berarti apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat beliau.¹¹

¹⁰Ali> al-Ja>rimi> dan Mushthafa> Ami>n, *al-Bala>ghat al-Wadi>hah* (Surabaya, al-Hidayah, 1961), 71.

Jadi, yang dimaksud dengan judul *Makna Majaz Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabi>r Li Al-Thabara>ni>* adalah asas-asas pemaknaan kata yang diletakkan bukan pada tempatnya terhadap apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini secara khusus memaknai hadis menyentuh wanita bukan mahram secara majaz. Sehingga alat analisisnya adalah teori-teori ilmu sastra, khususnya sastra Arab (*Bala>ghah*).

G. Telaah Pustaka

Selama ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas makna majaz dalam pemaknaan hadis beserta implikasinya. Oleh karena itu, skripsi ini akan dikhususkan pada penerapan teori-teori majaz terutama implikasinya dalam pemaknaan hadis.

H. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Diantara banyak bentuk yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yang dikenal di Indonesia adalah penelitian *naturalistik*. Nama yang dibicarakan ini disebut kualitatif *naturalistik*. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa penelitian ini terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi kondisi dan keadaannya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data pun dilakukan secara natural.

¹¹Mahmu>d al-Thahh>an, *Taisir Mushthalah al-Hadi>ts* (Surabaya, al-Hidayah, t.t.), 15.

Karakteristik penelitian kualitatif naturalistik, antara lain adalah sebagai berikut: Mempunyai sifat induktif, yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai konteksnya. Melihat respon secara keseluruhan atau holistik dan *setting*. Menekankan pada situasi dan kondisi alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli. Prioritasnya adalah proses daripada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala itu muncul.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelusuri hadis yang dimaksud pada kitab-kitab hadis aslinya. Kemudian, data yang diperoleh dibedah, dianalisis dengan teori-teori ilmu hadis, khususnya *Ma'ani al-Hadis*. Dalam hal ini teori yang dipakai adalah teori pemaknaan atau *ma'ani al-hadis*, yakni teori pemaknaan hakiki dan majas, khususnya kaidah majaz dalam pemaknaan hadis, beserta implikasinya. Jadi, tidak murni dalam disiplin Ilmu Hadis saja. Tetapi juga melibatkan Ilmu Balaghah, khususnya yang membahas tentang hakiki dan majaz.

3. Metode Penelitian

a. *Takhrij*

dalam kitab-kitab hadis standar, *kutub al-sittah*. Di sini dipaparkan *matan* atau redaksinya dan *sanad*-nya dengan lengkap.¹² Bisa menggunakan *Mu'jam Mufahras li Alfa>zh al-Hadi>ts* karya A. J. Wensinck.

b. *I'tiba>r*

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur *sanad*, nama-nama *pe-ra>wi*, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap *ra>wi*. Untuk memudahkan kegiatan *i'tiba>r*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* hadis yang diteliti.

c. Penelitian *sanad*

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari sejumlah *ra>wi* yang secara runtut menyampaikan *matan* hingga *ra>wi* terakhir. Keabsahan *sanad* ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan *sanad*, ke-*adil-an ra>wi>* ke-*dha>bit-an ra>wi>* terhindar dari *sya>dz* dan *illat*. Penelitian *matan* harus melalui penelitian *sanad*.

d. Penelitian *matan*

Menguji otentitas atau keabsahan sebuah *matan* hadis dengan metode kritik *matan* hadis yang kriterianya telah ditentukan oleh ulama hadis.¹³

¹²Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992); Suryadi, dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).

¹³Jika ditinjau garis besarnya, ulama hadis telah mengembangkan metode kritik *matan* teks yang susunan redaksinya sebagaimana ter kutip dalam komposisi kalimat *matan* hadis, mencakup terhindar dari *idra>j*, *ziya>dah tsiqat*, *tashji>f*, dan *tahjri>f*, *maqlu>b*, *idhtira>b*, *illat* hadis, serta *sya>dz* pada *matan*. Lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis; Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 85-110. Kedua, mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan *matan* hadis. Mencakup bebas dari kontroversi dengan Alquran; hadis sahih dan sirah nabawiyah yang sahih; akal, indra dan sejarah; dan hadis

e. Pemaknaan hadis

Langkah berikutnya adalah meninjau pemaknaan hadis tentang menyentuh wanita bukan mahram dengan teori majaz. Kemudian ditinjau juga implikasinya terhadap makna hadis tersebut. Dijelaskan juga makna hakikinya yang berfungsi sebagai perbandingan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, adalah memaparkan suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud memaparkan atau mendeskripsikan kaidah majaz dalam pemaknaan kata *yamass* hadis nomor 486 dalam *al-Mu'jam al-Kabi>r*.

b. Analisis *Takhri>j*

Adalah cara yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadis dalam kitab-kitab hadis standar, *kutub al-sittah*. Apabila sebuah hadis tidak hanya terdapat dala satu kitab saja, tetapi juga diriwayatkan dalam kitab-kitab

yang tidak menyerupai perkataan nabi. Lihat: Salahudin al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, ter. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 210-280.

hadis standar lain, maka status hadis tersebut bisa lebih kuat. Karena hadis yang satu dengan yang lainnya saling mendukung.

c. Analisis *ikhtilaf al-hadis*

Analisis ini bertujuan untuk menganalisa tentang ada atau tidaknya pertentangan hadis yang dimaksud dengan Alquran, hadis lain yang sahih, akal sehat, kebenaran sejarah, dan sunnatullah.

d. Analisis *ma'ani al-hadis*

Dalam hal ini, analisis *ma'ani hadis* bermaksud untuk menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah teks hadis dengan melakukan pendekatan majaz. Dengan analisa ini, maka dapat disimpulkan maksud yang dikehendaki oleh sebuah *matan* hadis.

6. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang tepat mengarah pada tujuan penelitian, maka penulis menggunakan sumber data sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli. Dengan kata lain, kitab-kitab hadis standar, *al-Mu'jam al-Kabir li al-Thabarani*.
- b. Data sekunder, adalah data yang mendukung dan melengkapi data primer, yaitu, bahan-bahan pustaka yang terkait dengan permasalahan pokok. Data-data tersebut, sebagai berikut:
 - 1) Yusuf al-Qardhawi. *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah*.
 - 2) Muh Zuhri. *Telaah Matan Hadis*.
 - 3) M. Syuhudi Ismail. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*.

- 4) Yusuf Qardhawi. *Studi Kritis As Sunah*.
 - 5) Al-Raghib al-Asfahani. *Gharaib al-Qur'an*.
 - 6) Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*.
 - 7) Berbagai kitab syarah *kutub al-sittah*.
- c. Data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat perkuliahan, dan data yang terkait dengan judul skripsi ini.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini mengandung 5 (lima) bab pembahasan. BAB I (Pendahuluan) membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Pada BAB II (Hadis Dan Makna Majas). Membahas tentang Pengertian Hadis, Kritik *Matan* Hadis, Kaidah Kesahihan *Matan* Hadis, Kaidah Pemaknaan Hadis, Pengertian Majaz, Sejarah Majaz, Pembagian Majaz, dan Ketentuan Menerapkan Makna Majaz dalam Memahami Hadis.

Pada BAB III (Implementasi Majaz dalam Pemaknaan Hadis Menyentuh Wanita Bukan Mahram). Membahas tentang Biografi al-Thabarani, Kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, Hadis Menyentuh Wanita Bukan Mahram, *Takhrij* Hadis, Skema *Sanad*, Biografi Para *Perawi* Hadis, Penerapan Makna Hakiki Kata *Yamass*, dan *Aplikasi Majaz Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabir*.

Pada BAB IV (Analisa). Membahas tentang analisa terhadap Kesahihan Hadis, Pemaknaan Hadis, *Ikhtilaf* Pemahaman Ulama dan analisa terhadap *Ke-hujjah-an Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabi>r*.

Pada BAB V (Penutup). Membahas tentang kesimpulan Ketentuan Memahami Hadis Dengan Makna Majaz dan Implikasi Memahami *Kata Yamass Hadis Nomor 486 Dalam Al-Mu'jam Al-Kabi>r*.